

Penyuluhan Evakuasi *Fireman* Terhadap Kesiapsiagaan Tanggap Bencana Kebakaran

Gatot Suparmanto¹, Wahyu Rima Agustin² Alifa Surya Putri^{3,*}

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi sarjana keperawatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta Indonesia
Email: ¹masgat@yahoo.co.id, ²wra.wahyurimaagustin@gmail.com ^{3,*}alifasurya16@gmail.com

(* masgat@yahoo.co.id: coresponding author)

Abstrak

Latar Belakang : Kesiapsiagaan adalah keadaan siap siaga dalam bentuk menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya. Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan efektif, tepat waktu, memadai, efisien untuk Tindakan gawat darurat dalam bantuan saat bencana. Evakuasi *Fireman* merupakan teknik evakuasi yang memungkinkan seseorang untuk membawa orang lain tanpa bantuan, dengan menempatkan orang yang digendong diatas bahu penolong. Tujuan : Mengetahui pengaruh evakuasi *fireman* terhadap kesiapsiagaan tanggap bencana kebakaran pada kader di desa manang. Metode metode di gunakan adalah simulasi pada warga Populasi pada pengabdian ini sebanyak 30 responden, dengan teknik *sampling* menggunakan total sampling berjumlah 30 sampel. Instrumen pada pengabdian ini menggunakan kuesioner kesiapsiagaan yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Pengabdian dilakukan di Desa Manang, Grogol, Sukoharjo. Hasil : Rata – rata responden lansia awal dan berjenis kelamin Perempuan. Rata – rata tingkat kesiapsiagaan sebelum diberikan evakuasi *fireman* adalah kategori kurang sebanyak 13 responden (43,3%) dan dalam kategori cukup sebanyak 17 responden (56,7%). sesudah diberikan evakuasi *fireman* adalah baik. Hasil dari pengabdian ini menggunakan pre post test kategori baik yaitu sebanyak 30 responden (100%) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta. Yang berarti terdapat pengaruh evakuasi *fireman* terhadap kesiapsiagaan tanggap bencana kebakaran pada kader di desa manang.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan,; *Fireman*, Kebakaran; Evakuasi

Abstract

Background: Preparedness is a state of readiness in the form of facing a crisis, disaster or other emergency. Preparedness aims to minimize dangerous side effects through effective, timely, adequate and efficient preventive measures for emergency action in disaster relief. Fireman evacuation is an evacuation technique that allows a person to carry another person without assistance, by placing the person being carried on the rescuer's shoulders. Objective: To determine the effect of fireman evacuation on fire disaster response preparedness among cadres in Manang village. The method used is simulation on residents. The population in this service is 30 respondents, with a sampling technique using a total sampling of 30 samples. The instrument for this service uses a preparedness questionnaire which has been tested for validity and reliability. The service was carried out in Manang Village, Grogol, Sukoharjo. Results: The average of the initial elderly respondents was female. The average level of preparedness before being given a fireman evacuation was in the inadequate category with 13 respondents (43.3%) and in the sufficient category with 17 respondents (56.7%). after being given a fireman evacuation it was good. The results of this service used a pre-post test in the good category, namely 30 respondents (100%), which showed that there had been an increase in participants' understanding. Which means there is an influence of fireman evacuation on fire disaster response preparedness among cadres in Manang village.

Keywords: Preparedness,; *Fireman*, Fire; Evacuate

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai pasar bencana. Kondisi geologi, geografis, hidrologi, dan sosiologis Indonesia menjadikan negara ini rentan terhadap bencana alam, bencana alam, dan bencana sosial. Peran sosial dan partisipasi aktif menjadi kunci utama dalam penanggulangan bencana (Imamsari et al., 2017) dalam (Subandi, 2023). Menurut data dari World Fire Statistic Report (2016) menyatakan bahwa pada awal abad ke-21 jumlah penduduk dunia sebanyak 630 juta jiwa dan sekitar 7-8 juta jiwa mengalami kebakaran dan 5-8 juta jiwa mengalami kecelakaan akibat kebakaran. Pada saat yang sama, populasi Eropa pada awal abad ke-21 adalah 700.000.000 orang, dimana sekitar 2 juta orang tewas dalam kebakaran dan sekitar 2-5 juta orang terluka dalam kebakaran. Kejadian kebakaran selalu meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2014 kebakaran di Amerika meningkat sebesar 4,7%. Pada saat yang sama, Amerika Serikat merupakan negara maju dengan sistem proteksi kebakaran yang memenuhi standar kinerja yang menjadi pedoman di seluruh dunia NFPA (*National Fire Protection Association*) sebagai pengendalian kejadian kebakaran.

Menurut data Kepolisian Republik Indonesia (Polri), terdapat sebanyak 5.336 kejadian kebakaran sepanjang Mei 2018 hingga Juli 2023. Dari jumlah tersebut, 24,9% atau 1.323 kasus terjadi sepanjang tahun ini hingga 19 Juli 2023. Kebakaran di lokasi tersebut paling banyak terjadi di apartemen atau flat, atau 926 kasus. Kebakaran dapat dicegah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya kebakaran. Warga hendaknya mengetahui sejak dini bagaimana mengantisipasi potensi bahaya kebakaran di lingkungannya, bersiap menghadapi bahaya kebakaran. Hingga saat ini, pencegahan tersebut biasanya dilakukan dengan membuat hidran air atau alat pemadam kebakaran di banyak tempat di kompleks apartemen. Cara preventif ini hanya bisa dilakukan jika telah terjadi kebakaran, namun bagaimana agar bencana tersebut tidak cepat meluas (Firmansyah, 2014).

Elemen kunci dari suatu masyarakat yang mengalami bencana haruslah kesiapsiagaan menghadapi bencana, karena kerusakan yang diakibatkan oleh suatu bencana alam maupun non alam sangat ditentukan oleh kesiapsiagaan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat (Pitono, 2014). Dalam kaitannya dengan pemulihan harta benda, kecelakaan akibat kebakaran memerlukan waktu yang relatif lama, belum lagi kerugian yang tidak mungkin dapat diperbaiki lagi seperti arsip, barang antik, sertifikat, dan lain-lain. Oleh karena itu, kesiapsiagaan menghadapi ancaman kebakaran merupakan pilihan terpenting dalam teknologi pengendalian kebakaran (Pitono, 2014).

Evakuasi atau pemindahan korban merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan korban ke tempat yang lebih aman. Memindahkan korban membantu manipulasi, sedangkan kesalahan penanganan korban dapat menyebabkan cedera lebih lanjut dan cedera baru. Evakuasi korban dapat dilakukan setelah DRCAB aman dan patah tulang serta pendarahan telah ditangani. Perhatikan cedera leher/serviks dan tulang belakang. Diperlukan teknik-teknik tertentu untuk mengevakuasi para

korban agar pemindahan tersebut dapat memberikan kondisi yang lebih baik bagi para korban dan tidak memperburuk keadaan karena teknik yang salah. Prinsip evakuasi korban harus diperhatikan sedemikian rupa sehingga korban terbimbing jika kondisinya stabil dan tidak ada luka baru (Widya, 2018) dalam (Bersih et al., 2019).

Evakuasi petugas pemadam kebakaran adalah teknik evakuasi yang memungkinkan untuk mengangkut orang lain tanpa bantuan dengan menempatkan orang yang diangkut di bahu. Petugas pemadam kebakaran digendong dengan mengangkat salah satu lengan korban, pada saat korban dalam posisi berdiri, korban tidak sadarkan diri, penolong harus menopang berat badannya. Tekuk dan tarik lengan korban ke atas dan ke bawah bahu penolong dan gendong tubuh korban pada kedua bahu, angkat dan gendong korban keluar (Brett & Kate McKay 2019).

Berdasarkan pengabdian yang dilakukan oleh Cahyan, 2020 menunjukkan bahwa rendahnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran disebabkan oleh faktor penghambat yaitu faktor internal seperti kurangnya kerentanan fisik masyarakat dan kerentanan finansial yang belum ditanggung oleh masyarakat. pertolongan pertama, dia tidak memiliki bahan kesiapsiagaan atau tabungan bencana khusus. Dan faktor eksternal yaitu kurangnya pelatihan dan simulasi bencana. Desa Manang merupakan desa yang terletak di Kabupaten Sukoharjo dan merupakan desa industri padat dengan beberapa pabrik dan pakaian. Sebagian besar penduduknya bekerja di pabrik.

Hasil pertemuan dengan warga yang dilakukan di Desa Manang pada tanggal 22 November 2023 didapatkan data berjumlah 30 responden. Berdasarkan wawancara dengan 6 kader, mereka menyatakan belum pernah melakukan simulasi evakuasi pada kebakaran, tindakan pertama yang dilakukan jika terjadi kebakaran warga yang dilakukan biasanya hanya menggunakan air dan berlari-lari meninggalkan sumber kebakaran. Sebelumnya belum ada penyuluhan simulasi evakuasi fireman dalam kesiapsiagaan warga untuk penanganan evakuasi kebakaran yang terjadi.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan pada penyuluhan ini dengan pre test dan post test sebelum kegiatan di mulai dan menggunakan metode simulasi Pengabdian ini dilakukan di Desa Manang, Grogol, Sukoharjo pada bulan Mei-Juni 2024.. Populasi utama pengabdian sebanyak 30 responden dan. Dalam pengabdian ini terdapat kriteria yaitu kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden dan berusia lebih dari 20 tahun, dalam pengabdian ini menggunakan SOP untuk evakuasi *Fireman* dan kuesioner serta lembar observasi untuk kesiapsiagaan. Kuesioner kesiapsiagaan terdiri dari 13 item pertanyaan dan waktu tunggu yang terdiri dari 2 item pertanyaan dan 4 pilihan pada tanggal 6 Juni 2024 penyuluh memperkenalkan diri dan menjelaskan kepada calon responden secara langsung, penyuluh memberikan informasi tentang pengabdian dan menerima kesediaan responden bagi responden yang bersedia untuk berpartisipasi dalam pengabdian, penyuluh memberikan surat persetujuan responden bagi responden yang bersedia untuk berpartisipasi dalam pengabdian, penyuluh melakukan pre test pengukuran tingkat kesiapsiagaan kepada warga dengan menggunakan kuesioner dalam pengabdian, penyuluh melakukan pengecekan kuesioner apakah sudah lengkap, jika belum maka penyuluh meminta responden untuk melengkapi kembali, penyuluh bersama fasilitator memberikan

materi tentang evakuasi *fireman* kepada responden, pada tanggal 7 Juni 2024 dilanjutkan untuk mereview materi dan responden melakukan simulasi evakuasi fireman, penyuluh melakukan post test pengukuran tingkat kesiapsiagaan kepada warga dengan menggunakan kuesioner dalam pengabdian 2 hari pemberian simulasi evakuasi, dan penyuluh mengucapkan trimakasih kepada responden atas keterlibatannya dalam pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penulisan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan kesiapsiagaan evakuasi *Fireman* adalah dalam kategori kurang sebanyak 13 responden (43,3%) dan dalam kategori cukup sebanyak 17 responden (56,7%). Salah satu faktor yang ada dalam kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yaitu pengetahuan menjadi aspek dasar untuk kesiapsiagaan yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat, agar dapat memberikan informasi kepada anggota keluarga bila suatu saat terjadi bencana. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait dengan bencana yang terjadi cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dibanding masyarakat yang minim memiliki pengetahuan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penanggulangan kebakaran dalam sikap kesiapsiagaan akan memiliki upaya pencegahan penanggulangan kebakaran yang baik pula (Pahriannoor, 2020).



Gambar Kegiatan Pengabdian Masyarakat Evakuasi Fireman

Berdasarkan penulisan yang dilakukan oleh Chan (2018) menunjukkan bahwa pengaruh paling besar dalam perhitungan tingkat kesiapsiagaan keluarga pedesaan dengan tingkat pengetahuan yang baik meningkatkan indeks kesiapsiagaan keluarga. Kesiapsiagaan

masyarakat menghadapi kebakaran dikelompokkan menjadi beberapa parameter, salah satunya adalah sikap. Parameter sikap masyarakat tiap individu/ rumah tangga merupakan gambaran antisipasi yang perlu dilakukan bila kebakaran terjadi. Sikap dalam keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mempersiapkan diri dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana. Ada dua komponen dari faktor sikap dalam keluarga, pertama melibatkan persepsi risiko, kedua melibatkan pengalaman bencana yang terjadi sebelumnya (Trifianingsih et al, 2022). Hasil penulisan menunjukkan bahwa sebagian besar responden setelah diberikan kesiapsiagaan evakuasi *Fireman* adalah dalam kategori baik yaitu sebanyak 30 responden (100%). Setelah diberi intervensi, terjadi peningkatan kriteria pengukuran tindakan yaitu berada di kriteria sangat baik. Sesuai dengan tingkatan tindakan, siswa berada di tingkatan respons terpinpin yang artinya melakukan tindakan yang sesuai Kesiapsiagaan masyarakat menghadapi kebakaran dikelompokkan menjadi beberapa parameter, salah satunya adalah sikap. Parameter sikap masyarakat tiap individu/ rumah tangga merupakan gambaran antisipasi yang perlu dilakukan bila kebakaran terjadi.

Sikap dalam keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mempersiapkan diri dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana. Ada dua komponen dari faktor sikap dalam keluarga, pertama melibatkan persepsi risiko, kedua melibatkan pengalaman bencana yang terjadi sebelumnya. Apabila pengetahuan masyarakat akan kesiapsiagaan bencana kebakaran baik dari segi bahaya, kerentanan, risiko dan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko cukup memadai maka akan dapat menciptakan aksi masyarakat yang efektif (baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan para pemangku kepentingan lainnya) dalam menghadapi bencana. Keluarga yang siap bencana dapat membantu meningkatkan sumber daya komunitas dengan mempersiapkan keluarga yang mandiri (Baker, 2017). Sikap kesiapsiagaan menghadapi kebakaran masyarakat Pekauman selama ini ditunjukkan dengan mengikuti perintah petugas pemadam kebakaran dan mengevakuasi diri saat terjadi kebakaran, selalu mengingatkan anggota keluarga untuk mengecek instalasi listrik (kabel), kompor gas ataupun alat elektronik agar terhindar dari bencana kebakaran (Trifianingsih, 2022).

Berdasarkan uraian diatas penulis berasumsi bahwa mayoritas dalam penulisan ini sebelum diberikan kesiapsiagaan evakuasi *Fireman* dalam kriteria cukup yang terdiri dari 17 responden (56,7%), dikarenakan responden belum memahami terkait dengan kesiapsiagaan evakuasi *Fireman*. Penyebab dari responden belum memahami terkait dengan kesiapsiagaan evakuasi *Fireman* yaitu kurangnya sosialisasi dan pengertian tentang kesiapsiagaan evakuasi *Fireman*.

Berdasarkan uraian setelah dilakukan penyuluhan penulis berasumsi bahwa mayoritas dalam penulisan ini setelah diberikan kesiapsiagaan evakuasi *Fireman* dalam kriteria baik yang terdiri dari 30 responden (100%), dikarenakan responden sudah memahami terkait dengan kesiapsiagaan evakuasi *Fireman*. Faktor dari responden memahami terkait dengan kesiapsiagaan evakuasi *Fireman* yaitu karena pada saat penyampaian materi kesiapsiagaan evakuasi *Fireman* disampaikan dengan jelas dan baik. Selain itu, responden juga diberikan simulasi terkait dengan kesiapsiagaan evakuasi *Fireman* agar materi yang disampaikan bisa dipahami dengan mudah dan dapat diaplikasikan dengan tepat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tingkat kesiapsiagaan setelah diberikan pelatihan evakuasi *Fireman*, mayoritas responden dalam kriteria baik karena pada saat penyampaian materi kesiapsiagaan evakuasi *Fireman* disampaikan dengan jelas dan baik, disampaikan oleh fasilitator yang berpengalaman dan bersertifikat. Selain itu, responden juga diberikan simulasi terkait dengan kesiapsiagaan evakuasi *Fireman* agar materi yang disampaikan bisa dipahami dengan mudah dan dapat diaplikasikan dengan tepat

DAFTAR PUSTAKA

Avica Miftakhul Jannah, & Irma Mustika Sari. (2023). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.994>

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). Disasters Risk of Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Science*, 22. <https://doi.org/10.1007/s13753-018-0186-5>

Bersih, P. H., Phbs, P., & Ctps, P. (2019). *khidmah.stikesmp.ac.id Volume 2, Nomor 1, Oktober 2019*. 2, 31–38.

BPNP. (2018). *Data Informasi Bencana Indonesia*.

Dodon. (2018). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Pemukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Bencana. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24 No.2, 125–140.

Dwina. (2016). Analisis Tingkat Pengetahuan Siswa terhadap Tanggap Darurat Kebakaran pada SMK Negeri 7 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Endah Nuraini Hamdani. (2018). *Materi Metode Pelatihan Training For Trainer PPM Manajemen*.

Evie, S. dan H. (2022). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Tanggap Bencana Tsunami Factors Relating to Family Preparedness in Response to a Tsunami Disaster Prodi DIII Keperawatan Tolitoli Poltekkes Kemenkes Palu , Indonesia*. 15(4), 409–418.

Fitriani, D. (2019). Manajemen Keselamatan Kerja. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5, 2013–2015.

Gawlowski. (2019). *Victim evacuation techniques in emergency conditions. Vol 4*, 116–123.

Hasibuan. Moedjiono. (2010). Proses belajar mengajar. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Hidayat, D.A., S. dan K. (2017). *EVALUASI KEANDALAN SISTEM PROTEKSI KEBAKARAN DITINJAU DARI SARANA PENYELAMATAN DAN SISTEM PROTEKSI PASIF KEBAKARAN DI GEDUNG LAWANG SEWU SEMARANG*. 5, 134–146.

I Putu Juni Andika. (2019). Jenis - jenis Metode Simulasi Yang di Terapkan Dalam Sistem Pembelajaran. *Nursing Education*.

Kelvin, Yuliana, P. E., & Rahayu, S. (2015). Pemetaan Lokasi Kebakaran Berdasarkan Prinsip Segitiga Api Pada Industri Textile. *Seminar Nasional "Inovasi Dalam Desain Dan Teknologi,"* 5, 36–43.

Oemar Hamalik. (2002). *Perencanaan PPengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT Bumi Askara.

Patuju.A. (2018). *Hubungan Sikap Terhadap Resiko Bencana Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran Di Pemukiman*.

Putri, M. (2018). *TINGKAT KESIAPSIAGAAN PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI TSUNAMI DI SMP NEGERI 2 KRETEK BANTUL*.

Rachmawati, Y., Arbitera, C., & Nurcandra, F. (2020). Intervensi Upaya Pencegahan Kebakaran Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Warga Di Wilayah Pademangan Barat Jakarta Utara Tahun 2019. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 27–32. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i1.46>

Soehatman, R. (2010). *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (fire management)*. In *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (fire management)*.

Streeter CL, G. D. (1987). Conceptualizing and Measuring Disaster Preparedness. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, Vol 05 No, Hal : 155-176.

Subandi, A. (2023). *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.

Trifianingsih, D., Agustina, D. M., & Tara, E. (2022). KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA KEBAKARAN DI KOTA BANJARMASIN (Community Preparedness to Prevent Fire Disaster in the City of Banjarmasin). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(1), 7–11. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301>

UNESCO/ISDR, L.-. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gema Bumi dan Tsunami*.

Valentine, N. N., & Bolaji, W. A. (2021). *Fire Disaster Preparedness among Residents in A High Income Community*. 2017, 23–32. Widya. (2018). *Teknik Evakuasi pada Pertolongan Pertama Gawat Darurat*.